

BAB IV

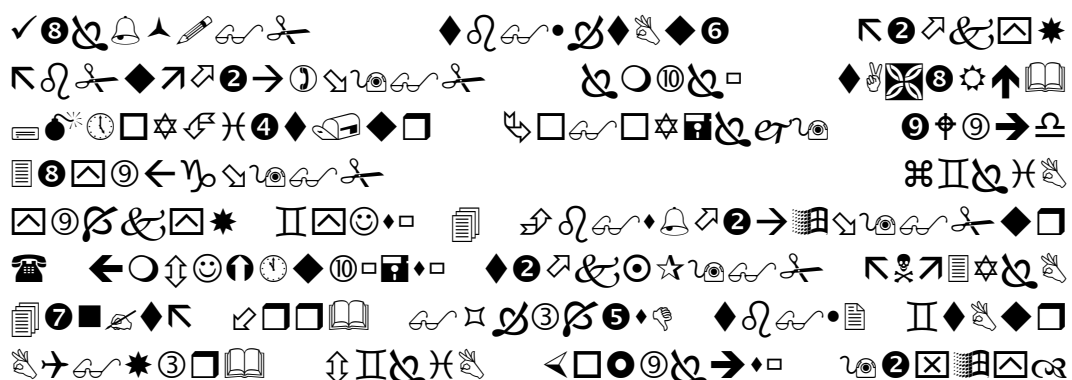
KONSEP PENDIDIKAN ANAK

MENURUT PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

A. Alquran sebagai Kitab Pendidikan

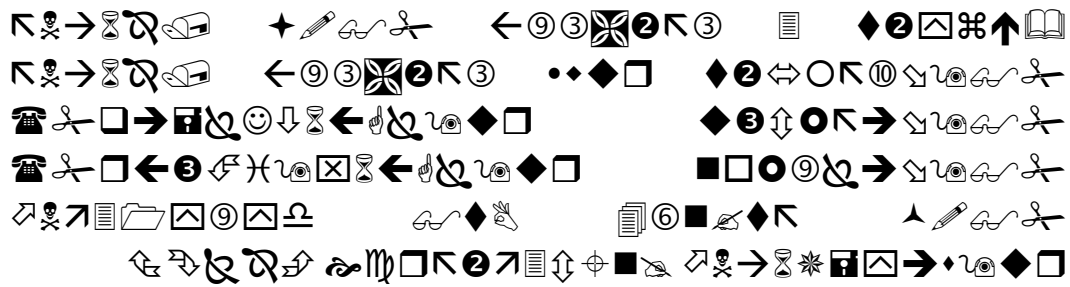
Alquran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Alquran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹ Dari sekian banyak buku bacaan tentang pendidikan, kitab yang paling sempurna adalah Alquran itu sendiri. Allah telah memberikan petunjuk agar manusia hidup bahagia dan selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Quraish Shihab yang mempelajari sejarah turunnya Alquran juga mengemukakan Alquran adalah kitab petunjuk. Ini sesuai dengan penegasan firman Allah: *Petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil* (QS. Al-Baqarah: 185).²



¹M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, h. 3

²M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, *op.cit.*, h. 41.



Pengetahuan yang selama ini diberikan baik di sekolah dasar hingga

perguruan tinggi adalah pengetahuan yang memisahkan akal dan perasaan, memisahkan antara ilmu satu dengan yang lainnya. Padahal menurut Quraish Shihab pengetahuan yang dirancang oleh Alquran adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan keseluruhan unsur manusiawi, akal, kalbu dan jasmaninya dalam dan memperlakukan peserta didiknya.³

Wahyu, ilham, intuisi, atau firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya atau yang diduga sebagai “kebetulan” yang dialami oleh ilmuan yang tekun, semuanya ini tidak lain kecuali bentuk-bentuk pengajaran Allah yang dapat dianalogikan Quraish Shihab dengan kasus komet berikut:

Komet Halley, memasuki cakrawala setiap tahun 79 tahun. Dalam kasus ini, walaupun para astronom menyiapkan diri dan alat-alatnya untuk mengamati dan mengenalnya, tetapi sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu sendiri untuk memperkenalkan diri.⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Alquran yang penuh rahasia dan maknanya ini sudah sejak dulu memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan zikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa zikir menjadikan manusia seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, *op.cit.*, h. 7.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, *op.cit.*, h. 8.

tangan pencuri.⁵ Karena tidak ada segala sesuatu berjalan tanpa sepengetahuan Allah, konsep “kebetulan” hanya akan membuat manusia tidak percaya dengan kekuasaan sang pencipta.

Quraish Shihab mengibaratkan kehidupan muslim seperti rajutan serat yang membentuk kain tenunan, dan benang yang membentuk jiwanya. Ini bermakna dalam setiap helai kain, tidak akan lepas dari berbagai lembaran benang yang bermacam-macam warna dirajut menjadi satu. Terbentuklah tenunan yang cantik dengan perpaduan warna-warni.

Seperti dalam susunan ayat Alquran yang membahas aspek tertentu, tiba-tiba muncul ayat berikutnya yang berbicara tentang aspek lain, secara sepiantas terkesan tidak saling berkaitan. Hal ini dijawab Quraish Shihab dengan sangat sederhana, yaitu Alquran menghendaki agar umatnya melaksanakan ajarannya secara terpadu.⁶ Sistematika yang demikian bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak mementingkan salah satu ajaran, tetapi dipadukan hingga membentuk makna utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam bidang pendidikan, Alquran menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya.⁷ Misalnya pada saat Alquran mewajibkan anak menghormati orangtuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 7.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 11

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 13

Demikian Alquran menuntut keterpaduan orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Tidak mungkin keberhasilan dapat tercapai tanpa keterpaduan itu. Tidak mungkin juga berhasil kalau beban pendidikan hanya dipikul oleh satu pihak, atau hanya ditangani oleh guru dan dosen tertentu, tanpa melibatkan seluruh unsur pendidikan.

Sehingga dapat disimpulkan, Alquran adalah kitab yang memberikan petunjuk terpadu kepada manusia yang mau memberdayakan akal dan hatinya untuk memberikan manfaat dalam pendidikan. Dalam hal ini bukan berarti buku tidak penting. Alquran yang bersifat global, oleh karena itu harus dilengkapi dengan tuntutan ilmu pendidikan, ilmu psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang relevan dengan dunia pendidikan.

B. Nasihat Lukman kepada Anaknya

Alquran menguraikan kisah pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s.⁸ Firman Allah swt dalam surat Lukman ayat 12:

﴿يٰٓلُقْمٰنُ اِنَّا اَعْزَمْنَا بِكَ الْوَدَّعَۃَ فَاِذَا رَءٰى سَآءَۃً مِّنْ شَآءٍ فَلْيَمْسِكْ بِهَا وَجْهًا ۚ عَلٰى كُلِّ مَسْجِدٍ مِّنَّا ذِكْرٌ لِّرَّسُوْلٍ ۚ وَنُفِخُ بِالسُّوْفٰتِ فَكَانَ مَسْمُوْمًا ۚ وَتِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ ۝۱۲﴾

Banyaknya makna hikmah yang dikemukakan oleh para ulama. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biq'a'i bahwa hikmah berarti mengetahui yang utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu

⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *op.cit.*, h. 93.

amaliah dan amal ilmiah.⁹ Sehingga pengetahuan harus didukung oleh pengamalan, dan pengamalan juga dilandasi oleh ilmu.¹⁰ Hikmah juga berarti segala sesuatu yang dapat menghalangi masalah atau kesulitan yang akan menjadi besar jika tidak dikendalikan oleh pelakunya.

Jadi pelaku hikmah adalah hakim (orang yang bijaksana)¹¹, bijaksana karena dapat menghalangi masalah besar yang akan terjadi. Sehingga, dalam diri Lukman telah menyatu antara ilmu dan pengamalan yang menjadi hikmah dan mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan terhadap anaknya.

Lukman yang menjadi salah seorang tokoh pendidik dan teladan yang digambarkan dalam Alquran. Lukman menjadi tokoh yang diperselisihkan identitasnya, tidak jelas apakah Luqman seorang nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi.

Menurut M. Quraish Shihab, ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Ibn 'Umar bahwa beliau bersabda, "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, 'Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?' Luqman menjawab, 'Kalau Tuhanku

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 10, h. 291

¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 93

¹¹M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, Volume 10, h. 292

menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih *afiat* (perlindungan) dan tidak memilih ujian. Akan tetapi, bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia akan melindungiku dan membantuku. 'Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya, Mengapa demikian? "Luqman menjawab, Karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya, dan ketika itu, dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.¹²

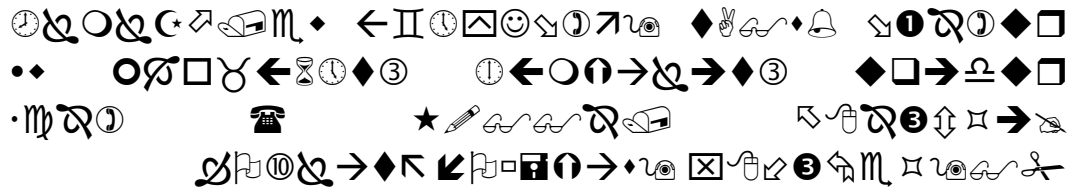
"Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah."¹³ Penulis memegang pendapat bahwa Lukman memang seorang yang shaleh dan ahli hikmah yang tidak menerima kenabian, karena yang diajarkan kepada anaknya bukan wahyu, melainkan nasihat yang telah dianugerahkan Allah kepada Lukman.

Alquran menjelaskan tentang Luqman kepada Nabi Muhammad Saw. dan seluruh umatnya untuk mencamkan nasihatnya. Firman Allah: "*Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai*

¹²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, op.cit.*, h. 94.

¹³*Ibid.*, h. 95.

*Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13).*¹⁴



Penjelasan di atas menegaskan bahwa kedudukan Allah tidak boleh disamakan dengan sesuatu apapun. Memberikan ilmu pengetahuan tentang aqidah sejak dini memberikan batas kepada anak bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah. Maka syukurilah segala sesuatu yang telah Allah berikan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia.

M. Quraish Shihab sangat tertarik tentang pengajaran aqidah yang diabadikan dalam Alquran ini. Ayat sebelumnya menegaskan bahwa sebagian dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Tentu saja, salah satu nikmat tersebut adalah anak, dan mensyukuri kehadiran anak adalah mendidiknya dengan penuh tanggung jawab.

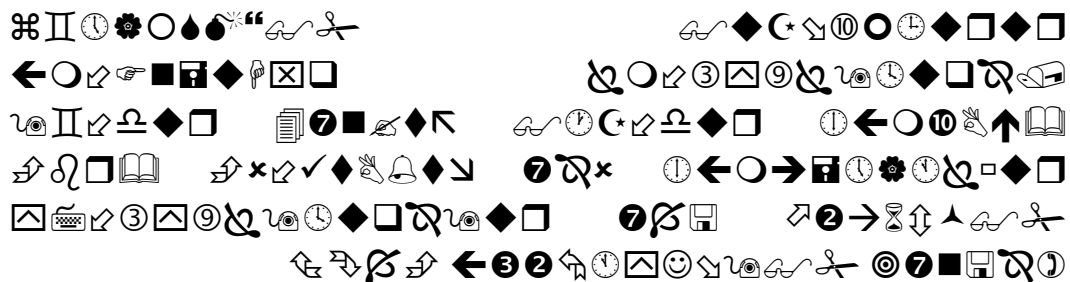
Alquran bahkan sampai mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya dengan panggilan mesra, "*Ya Bunayya*." Ungkapan ini sebagai isyarat bahwa dalam mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih-sayang yang tulus terhadap peserta didik, sehingga pesan dari pendidikan dapat diterima dengan baik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Ketika melarang syirik Lukman mengatakan, "*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah*

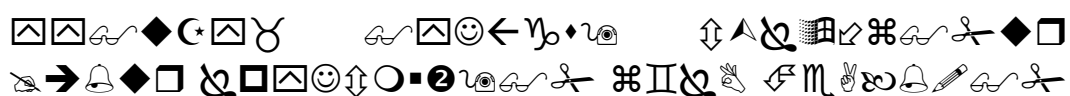
¹⁴M. Quraish Shihab, Al-Mishbah, *op.cit.*, h. 295.

penganiayaan yang besar." Larangan ini mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan dan memiliki argumen untuk memperkuat larangan syirik tersebut. Karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, jika memberikan larangan tanpa argumen yang jelas, maka anak akan sangat mencari tahu dengan cara mencoba untuk melanggarnya.

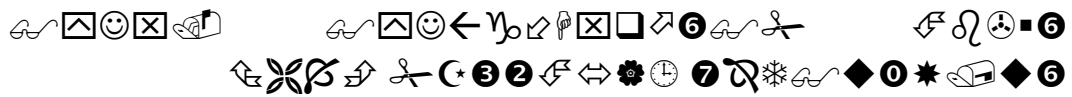
Setelah kewajiban pokok yang berkaitan dengan Allah, disusul dengan kewajiban terhadap orangtua, khususnya kepada ibu juga ditekankan Lukman berdasarkan argumen yaitu “...*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun*” (QS. Luqman: 14).¹⁵



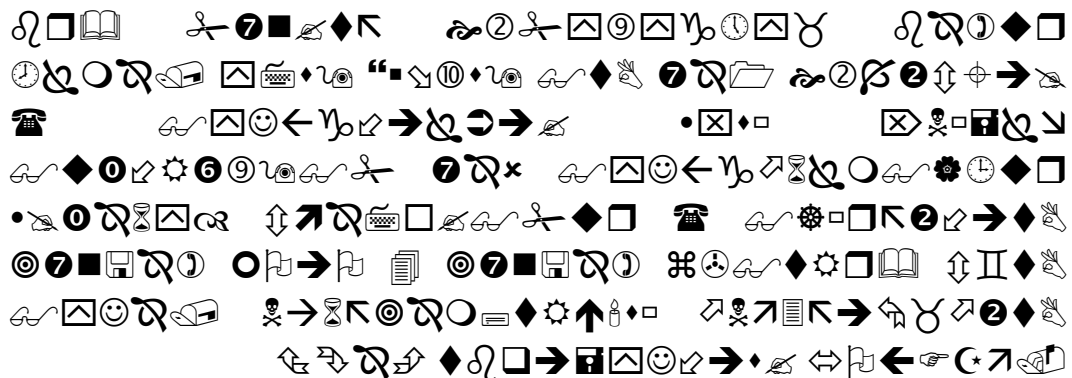
Bahwa hanya ibu yang disebut di sini merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa ayah diabaikan, karena ayah pun membantu dan mendampingi ketika hamil hingga membesarkan, dan bersama-sama ibu mendidik anak-anak mereka. Alquran juga menjelaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya merupakan tanggung jawab ibu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dengan ayah. Seperti doa yang diajarkan dalam Alquran dalam surat Al-Isra' ayat 24:



¹⁵M. Quraish Shihab, Al-Mishbah, *op.cit.*, h. 299.



Setelah Lukman menganjurkan berbakti kepada kedua orang tua, dia juga memberikan keterangan lebih lanjut tentang tidak mentaati perintah kedua orangtua.¹⁶ Firman Allah ayat 15:



Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menghormati posisi orang tua, walau orang tua telah memaksa untuk mempersekutukan Allah. Allah tetap mewajibkan untuk menghormati dan menjalin hubungan baik kepada keduanya.

Lukman kembali menjelaskan tentang akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, "... walaupun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau dilangit atau di dalam bumi...." (QS. Lukman: 16).¹⁷



¹⁶M. Quraish Shihab, Al-Mishbah, *op.cit.*, h. 302

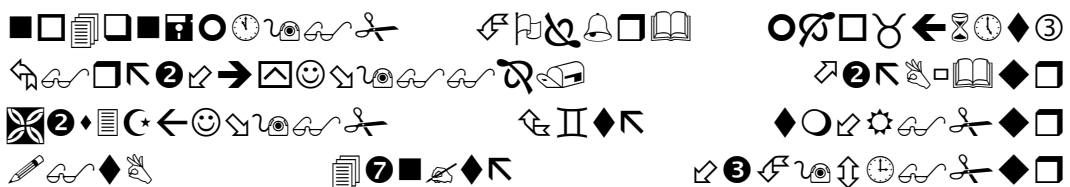
¹⁷M. Quraish Shihab, Al-Mishbah, *op.cit.*, h. 305.



Materi pembelajaran akidah juga diselingi Lukman dengan materi pembelajaran akhlak, hal ini bukan saja membuat agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi menurut Quraish Shihab juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁸

Petunjuk yang disajikan Alquran dapat dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi melalui penalaran akal yang dianjurkan oleh Alquran, pada saat dia mengemukakan materi tersebut. Quraish Shihab menyebutkan metode ini digunakan Alquran agar manusia merasa bahwa dia ikut berperan dalam menemukan kebenaran, dan dengan demikian merasa memiliki dan bertanggungjawab mempertahankannya.¹⁹

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orang tua disusul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan, "*Hai anakku, laksanakan shalat (secara bersinambung dan sempurna) dan suruhlah (orang lain) mengerjakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari mengerjakan yang mungkar*" (QS. Luqman: 17).²⁰



¹⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *op.cit.*, h. 97.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *op.cit.*, h. 96.

²⁰M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, *op.cit.*, h. 308.



Sebagai orang tua dan pendidik hendaknya tidak lalai dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat, karena shalat merupakan tolak ukur dalam pendidikan agama Islam. Sebagaimana sabda Nabi saw., *sesungguhnya amal yang pertama kali ditimbang adalah shalat, maka jika shalatnya benar, benarlah seluruh amal perbuatannya. Dan jika amal shalatnya rusak, rusaklah seluruh amal ibadahnya.*²¹

Dan perintah yang kedua adalah *amar makruf nahi mungkar*, yakni menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang setiap pekerjaan tercela. Quraish Shihab juga menjelaskan mengerjakan *makruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan *makruf* adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat-istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat.²² Sehingga makna ini harus dikecamkan juga kepada setiap pendidik untuk menjadi teladan yang baik kepada peserta didik, karena dalam menyuruh yang *makruf*, dan melarang yang *mungkar*, pendidik sudah menaati dan menjauhinya terlebih dahulu.

Nasihat Luqman dilanjutkan dengan pelajaran bersikap lemah-lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, seperti pada Firman

²¹Cari footnotenya

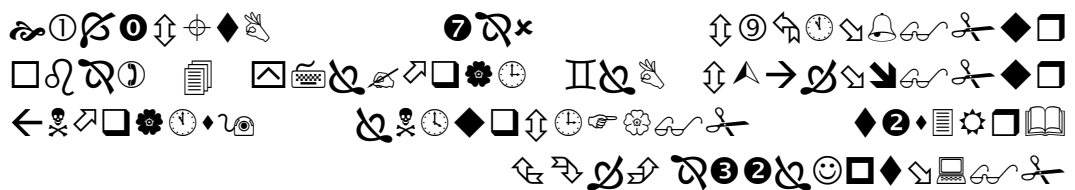
²²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *op.cit.*, h. 97.

Allah "*Janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*" (QS. Lukman: 18).²³



Hal ini mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi kepada sesama agar tidak sombong, tidak angkuh dan membanggakan diri. Karena sombong, angkuh dan suka membanggakan diri kepada manusia adalah penyakit berbahaya yang disebabkan karena kebodohan dan hati yang kotor. Mereka mengira diri bahwa dirinya lebih tinggi dari seluruh manusia lainnya, sehingga suka merendahkan dan menghina orang lain.

Lukman menutup dengan menasehati anaknya untuk bersahaja. Ayat ini memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat, serta larangan bersuara keras, "*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai*" (QS. Luqman: 19).²⁴



Quraish Shihab menjelaskan dengan sederhana dalam berfikir dan bertindak. Sederhana berarti proporsional, tidak terlalu cepat dan tidak juga terlalu lambat. Seperti dalam berjalan jika terlalu cepat maka akan menghilangkan

²³M. Quraish Shihab, Al-Mishbah, *op.cit.*, h. 310.

²⁴M. Quraish Shihab, Al-Mishbah, *op.cit.*, h. 312.

wibawa, sehingga bejalanlah dengan bersahaja, secara wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau *tawadhu*.

Demikian pesan-pesan Lukman yang dapat penulis rangkum menjadi beberapa pokok bahasan pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan akidah;
- b. Pendidikan ibadah;
- c. Pendidikan akhlak (kepada Allah, kepada orang lain dan akhlak kepada diri sendiri);

Kisah Lukman dalam Alquran ini menjadi contoh kepada siapapun agar dapat mengikutinya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebab petunjuk yang Allah berikan kepada manusia diperjelas dengan argumen yang dapat dibuktikan akal manusia.

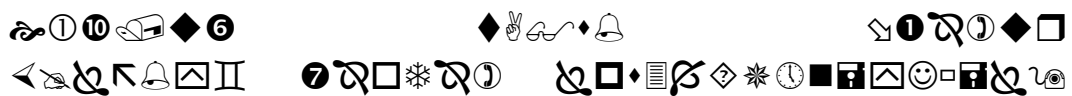
C. Pandangan Alquran tentang Pendidikan Anak

Dalam proses penciptaan manusia, anak diciptakan oleh Allah swt. dengan dua fungsi, yaitu fungsi pertama sebagai pengabdikan kepada Allah²⁵, hal ini sejalan dengan firman Allah (QS. Al-Dzariyat: 56)



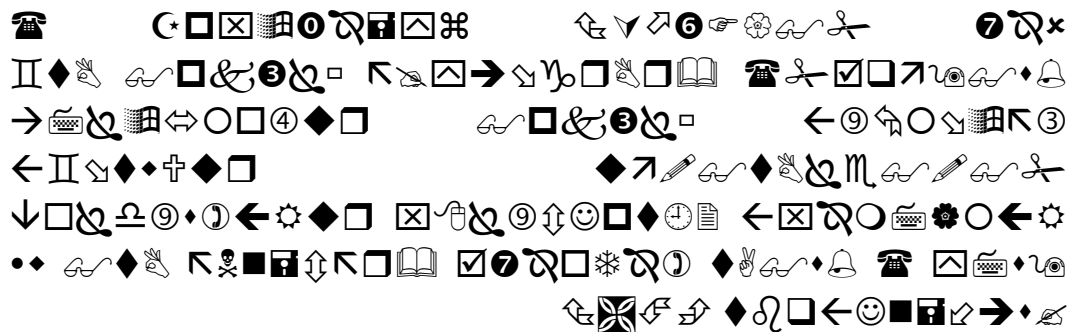
Fungsi kedua menjadikan khalifah di muka bumi²⁶, sesuai dengan firman

Allah (QS. Al-Baqarah: 30)



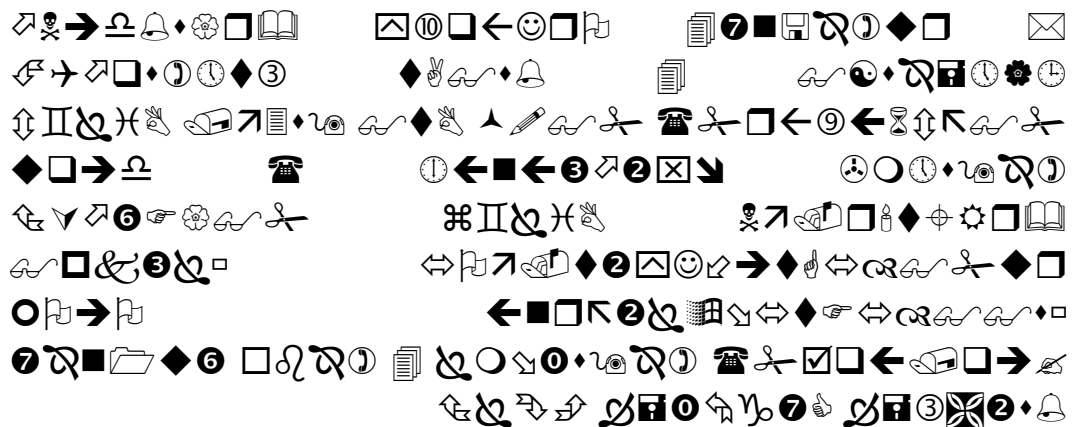
²⁵M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, h. 172

²⁶M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, h. 172



Dan tugas khalifah adalah untuk memakmurkan dan membangun bumi

sesuai dengan yang diperintahkan Allah²⁷, terdapat pada ayat 61 Surat Hud, yaitu:



Ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah

swt. mengamanahkan bumi beserta isinya kepada manusia, maka manusia merupakan wakil yang memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi Allah. Quraish Shihab menegaskan tentang tugas khalifah tidak akan bernilai berhasil jika materi yang diberikan tidak dilaksanakan.

Terlepas dari fungsi penciptaan manusia di atas. Quraish Shihab menjelaskan anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan

²⁷M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, h. 172

perlindungan.²⁸ Pelayanan dan perlindungan yang dimaksud adalah menuntun potensi yang telah ada dalam dirinya menjadi lebih baik.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama.²⁹ Sepanjang masa ini, anak sangat peka pada lingkungan sekitarnya. Perlakuan dan ucapan kasar dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak, sampai akhirnya anak berkembang dan sulit dikendalikan, jauh dari norma dan agama. Sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya sangat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya.

Setelah seorang anak mempunyai iman sebagai landasan yang kuat dalam jiwanya, anak akan menjalani fungsinya sebagai hamba yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan mengerjakan shalat dan *amal makruf nahi mungkar*. Sebab shalat itu, selain sebagai satu ibadah kepada Tuhan, menunjukkan wujud syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya. Shalat juga berperan menjadikan anak akan melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin yang baik.

Alquran diturunkan selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari, dan selama itu juga Nabi Muhammad saw mengajarkan dan membimbing para sahabat dan umatnya.³⁰ Hal ini menjelaskan bahwa hasil dari sebuah pendidikan kepada anak akan terlihat 20 tahun kemudian.

²⁸*Ibid.*, h. 100.

²⁹*Ibid.*, h. 100-101.

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 14

M. Quraish Shihab juga menambahkan pendidikan dalam Alquran bersifat *rabbani* (orang yang melaksanakan), terambil dari kata *rab* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung, yaitu yang mengajarkan dan mempelajari Alquran secara terus menerus.³¹ Karena materi Alquran yang sangat luas dan menyeluruh, sehingga dalam proses pendidikan dituntut untuk belajar sepanjang hayat.

D. Kewajiban Orangtua dan Masyarakat

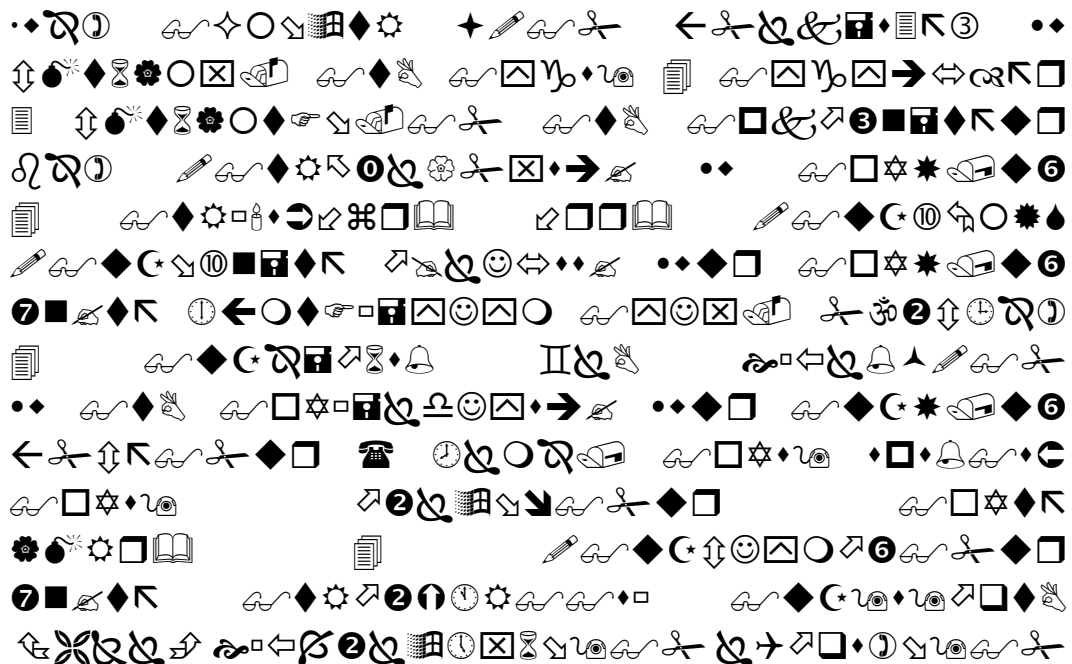
Menurut M. Quraish Shihab, sudah menjadi kewajiban orangtua dan masyarakat untuk memberi perlindungan kepada anak agar fitrah dan potensi anak terjaga dengan baik. Apalagi anak yang dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Orang tua harus memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya yang menjadi amanah dari Allah. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka sangat logis jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Quraish Shihab menyepakati Pasal 26 ayat 3 tentang Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang

³¹Mebumikan Al-Qur'an, h. 177-178

akan diberikan kepada anak-anaknya."³² Walau seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu membedakan yang baik dari yang buruk, namun belum dapat menentukan pilihan agama dan pendidikan dengan baik.

Banyak sikap orangtua yang memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama *tidak membebani seseorang (dewasa atau anak-anak) melebihi kemampuannya* (QS. Al-Baqarah: 286).³³



Menurut M. Quraish Shihab dalam konteks perlindungan dari segi agama,

anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral.³⁴

³²*Ibid.*, h. 103.

³³Secercah Cahaya Ilahi, h. 111.

³⁴*Ibid.*

Pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, tidak hanya ditentukan oleh keluarga, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.³⁵

Penulis melihat Quraish Shihab, sangat membentengi jiwa anak dengan memberikan perlindungan dan pendidikan yang baik kepada anak. Hal ini terlihat dengan pola pendidikan kepada orang tua untuk memilihkan pendidikan yang terbaik kepada anaknya, baik perlindungan terhadap agama maupun mendidik dengan ilmu pengetahuan lainnya. Setelah anak mencapai kedewasaan, barulah dia bebas menentukan pilihan, baik menyangkut agama maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan pribadinya.

Dari paparan di atas maka dapat disederhanakan kewajiban orang tua dalam mendidik anak di antaranya ada tiga hal pokok berikut:

- a. Pengetahuan agama yang berkaitan dengan kepentingan dunia dan akhiratnya. Agama diajarkan baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Karena agama merupakan pondasi anak dalam menjalani kehidupannya. Misalnya mengikuti belajar mengaji di TPA dan kegiatan keagamaan lainnya yang ada di masyarakat.

³⁵*Ibid.*, h. 105.

- b. Pendidikan umum yang berkaitan dengan keterampilan duniawi dan kehidupan jasmani anak. Misalnya menulis, membaca, dan berhitung dalam pendidikan formal dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- c. Pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan yang berguna untuk kehidupan anak. Seperti seorang ibu mengajarkan putrinya tentang peran ibu dalam rumah tangga, begitu pula ayah yang mengajarkan putranya tentang peran laki-laki dalam rumah tangga dan masyarakat.

Setelah membahas tentang konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab ini, maka tujuan pendidikannya sesuai dengan Alquran yaitu anak dapat mengabdikan diri sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa, dan menjadi khalifah yang bermoral, sehingga berguna bagi bangsa dan agama. Ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani.